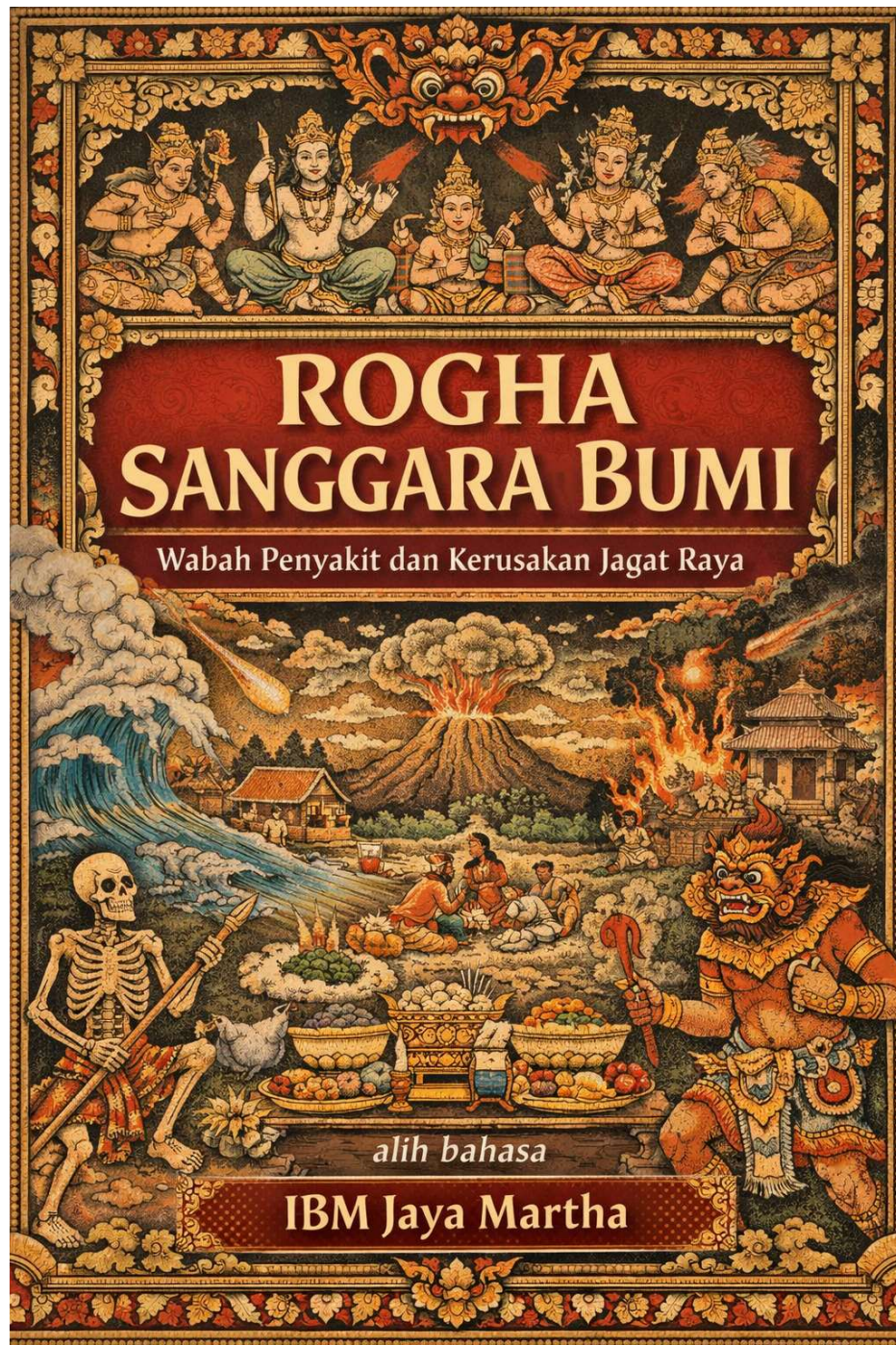




ROGHA SANGGARA BUMI

Wabah Penyakit dan Kerusakan Jagat Raya

alih bahasa

IBM Jaya Martha

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Lontar **Widhi Sastra Rogha Sanggara Bumi** merupakan salah satu warisan pengetahuan kuno Bali yang memuat pandangan leluhur tentang penyakit (rogha), kerusakan jagat (sanggara), serta hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia, alam, dan tatanan kosmis. Lontar ini tidak sekadar mencatat wabah atau bencana, tetapi menghadirkan cara berpikir tradisional yang melihat krisis sebagai **peringatan etis dan spiritual**, sekaligus menawarkan jalan pemulihan melalui ritual, dan penataan kembali keseimbangan hidup.

Isi lontar membahas berbagai tanda zaman, gejala kerusakan alam, wabah penyakit, kekacauan sosial, hingga petunjuk upacara dan laku spiritual yang dianggap perlu untuk menenangkan kembali jagat.

Sasaran utama pembaca buku ini adalah **generasi muda**, para peminat sastra Bali, pemangku, pandita, akademisi, serta masyarakat umum yang ingin

memahami cara pandang leluhur Bali dalam membaca krisis dan perubahan zaman. Di tengah dunia modern yang sering memisahkan ilmu, etika, dan spiritualitas, lontar ini justru memperlihatkan bahwa ketiganya dahulu dipahami sebagai satu kesatuan.

Upaya alih bahasa dari bahasa Kawi ke bahasa Indonesia dilakukan dengan kesadaran bahwa bahasa merupakan jembatan pengetahuan. Tanpa alih bahasa, teks-teks kuno berisiko hanya menjadi artefak yang dikagumi, namun tidak lagi dipahami. Melalui alih bahasa ini, diharapkan generasi muda Bali—dan siapa pun yang tertarik—dapat mengenal, membaca, dan merenungkan kembali kebijaksanaan budaya kuno Bali, bukan sebagai nostalgia, melainkan sebagai sumber nilai untuk menata masa kini dan masa depan.

Lontar Widhi Sastra Rogha Sanggara Bumi yang dijadikan dasar penyusunan buku ini merupakan koleksi Gedong Kirtya Singaraja, Nomor I.C/44/10. Penyebutan sumber ini menjadi bagian penting dari

tanggung jawab dan penghormatan terhadap lembaga pelestari naskah lontar Bali. *Penulis mengajak generasi muda untuk berkunjung ke Gedong Kirtya untuk melihat karya sastra klasik yang menjadi koleksi di sana.*

Semoga buku ini dapat menjadi **jembatan pengetahuan**, pengingat nilai keseimbangan hidup, dan pemantik dialog antara kearifan lama dan tantangan zaman baru.

Om Shant, Shanti, Shanti Om

Geria Keramas Banjar, 2026

IBM Jaya Martha

Wakil Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

PHDI DKI Jakarta

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	4
1b. Widhi Sastra sebagai Wahyu Penataan Jagat	7
2a. Introduksi Rogha Sanggara Bumi	9
2b. Dharmaloka dan Awal Kekacauan Kaliyuga	12
3a. Hancurnya Tatanan Alam dan Wabah Penyakit	14
3b. Ikatannya Manusia, Bhuta, dan Dewa	17
4a. Sabda Bhatara tentang Kerusakan Buana	20
4b. Ajaran Upacara Penetralisir Rogha	22
5a. Sarana Caru dan Homa Pemulihan Jagat	25
5b. Tata Laku Pandita dalam Menangkal Marana	27
6a. Ritual Penyucian Desa dan Kahyangan	30
6b. Anugerah dan Murka Para Dewa	32
7a. Rogha sebagai Akibat Pelanggaran Dharma	34
7b. Omen, Tanda, dan Pertanda Zaman	37
8a. Gerak Bhuta Kala dalam Sanggara Bumi	39
8b. Hubungan Alam, Penyakit, dan Moral Manusia	42
9a. Aturan Prayascita bagi Raja dan Desa	45
9b. Sanksi Kosmis bagi Pelanggar Tata Jagat	47
10a. Alam Semesta sebagai Cermin Perilaku Manusia	49
10b. Niscaya Datangnya Wabah Bila Lalai	51
11a. Guru Piduka sebagai Jalan Pemulihan	54
11b. Gempa, Lindu, dan Tanda Murka Bumi	56
12a. Ajaran Caru Bhumi Sudha	59
12b. Ruwatan Desa dari Kala dan Bhuta	62
13a. Amalan Penyucian bagi Rumah dan Puri	64
13b. Bhuta Kala dan Peranannya dalam Rogha	67

14a. Upaya Raja Menjaga Keseimbangan Negara	70
14b. Makna Penyakit sebagai Teguran Spiritual	72
15a. Iktiar Kolektif Menyelamatkan Jagat	76
15b. Instruksi Upacara untuk Masa Krisis	78
16a. Bhakti kepada Surya, Bruna, dan Druwa Resi	81
16b. Mantra-Mantra Penolak Marana	85
17a. Jalan Pemulihan Jagat melalui Tapa dan Yajña	88
17b. Ajaran Leluhur tentang Tanggung Jawab Raja	91
18a. Yuga Kaliyuga dan Gejala Kehancuran	94
18b. Antisipasi Wabah melalui Kearifan Ritual	97
19a. Makna Rogha dalam Tata Kosmos	99
19b. Aturan Sosial saat Marana Melanda	102
20a. Ritual Desa Pakraman sebagai Benteng Jagat	105
20b. Tanda-Tanda Alam Menjelang Sanggara	108
21a. Hukum Kosmis bagi Perusak Keharmonisan	111
21b. Ajaran Penjagaan Buana Agung dan Alit	114
22a. Gerakan Bhuta dan Cara Menenangkannya	117
22b. Etika Spiritual dalam Menghadapi Bencana	120
23a. Ritual Pembersihan Rumah dan Pekarangan	122
23b. Ikhtiar Leluhur bagi Generasi Penerus	125
24a. Ajaran Widhi Sastra sebagai Cermin Zaman	127
24b. Krisis Moral sebagai Akar Rogha	130
25a. Ilmu Pengetahuan Tradisional Bali	132
25b. Ritual Pamahayu Jagat dan Desa	133
26a. Ajaran Keseimbangan Sekala–Niskala	135
26b. Manusia sebagai Penjaga Buana	138
27a. Aturan Akhir Pemulihan Jagat	141
27b. Simbolisme Caru dan Upakara	144
28a. Bhakti sebagai Jalan Keselamatan	146

28b. Akhir Sanggara dan Harapan Pemulihan	148
29a. Nilai Dharma dalam Widhi Sastra	150
29b. Jejak Mpu Kuturan dan Warisan Ajaran	153
30a. Amanat Leluhur untuk Masa Depan	155
30b. Rogha Sanggara sebagai Peringatan Abadi	158
31a. Penutup Ajaran Widhi Sastra	161
31b. Ulasan Kolofon dan Asal Naskah	164
32a. Penegasan Nilai Spiritual Teks	166
Ucapan Terima Kasih	168
Tanggung Jawab di Tengah Kerusakan Dunia	171



1b. Widhi Sastra sebagai Wahyu Penataan Jagat

Ong Awighnam Astu Nama Sidhem.

Nihan Widhi Sastra, Rogha Sanggara Bumi, nga, saking niti Bhagawan Dharma Loka, katama dé Sang Aji ring Majapahit, tkaning Bali madya, apa luirnia, ritaktalaning ganti kaliyuga gumi, déwata pada malar ring madya pada, mantuk ring suarga Mahaméru, ginantian bhuta sabumi, sami wang kasusupan bhuta, bawur ikang jagat prang sumelur, ratu ameseh lawan pada ratu, gring sasab marana tan pegat, ngéndah laraning wang, gumi gil panes nguyang, akwéh mati, désa tpisiring tasik, tambéning gring, mutah, mising, kadadak mati, mantra usadhi punah, Sang Pandita bingung, wéda mantra tan pasari, ayua tan prayatna Sang Bhujangga Aji angmit praja mandala ngawé kayowananning rat, danakna watek Pandita Aji, anguncaraken wéda angundaraken gring marana ika, anggelaraken mantra, akasa, asthawa, Sang Pandita Budha, anggelaraken wéda



Om, semoga tiada rintangan, semoga berhasil.

Inilah Widhi Sastra yang bernama Rogha Sanggara Bumi, berasal dari ketetapan Bhagawan Dharma Loka, yang diajarkan oleh Sang Aji di Majapahit, kemudian sampai ke Bali bagian tengah. Adapun keadaannya adalah demikian: Pada masa peralihan zaman Kali Yuga di dunia, para Dewa semuanya meninggalkan alam tengah dan kembali ke surga Mahameru. Sebagai gantinya, seluruh penjuru bumi dikuasai oleh Bhuta. Semua manusia kerasukan Bhuta; dunia menjadi kacau, peperangan merebak ke segala arah. Raja memerangi raja lainnya, penyakit wabah dan kematian datang tanpa henti. Penderitaan manusia semakin berat, bumi terasa panas dan kering, banyak yang mati.

Desa-desanya di tepi laut pun terkena dampaknya: penyakit merebak, muntah, diare, kematian mendadak. Mantra-mantra pengobatan menjadi lenyap, para Pandita kebingungan, ajaran Weda dan mantra tidak lagi berdaya. Bila Sang Bhujangga Aji tidak waspada dan tidak berusaha mengatur tatanan wilayah negara untuk menata kembali

kesejahteraan dunia, maka para Pandita Aji dan seluruh watek kepanditaan akan mengalami kemerosotan.

Karena itu Sang Pandita Buddha mengajarkan kembali Weda, menyingkapkan sebab penyakit dan kematian, menggelarkan mantra-mantra, akasa, dan asthawa. Sang Pandita Buddha pun membabarkan ajaran Weda kembali.



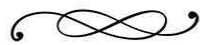
2a. Introduksi Rogha Sanggara Bumi

bayu asthawa, Sang Pandita byuh sisya, anggelaraken téja asthawa, sadana wédya suci, 3 soroh, sasayut dirgayusa gumi, saji tigang soroh, pras panyeneng, mapanggungan ring pangabaktian sang ratu, lukat ikang gumi antuk homa tirta, dulurin nawaratna pahideran tka janma kabéh, kon ngabakti pada nunas hurip, dulurin pracarur salawang-salawang, sga sapunjung, iwak bawir molah, jajatah lebat asem, ring kahyangan sami, salwiring sanggar pahumahan, aturan ring Hyang, punjungan putih kuning, iwak

*antiga, daksina canang, buratwangi lengawangi,
sgehan limang tanding, iwak bawang jahé.*

*caru ika masanggah cucukan, magnah ring
singgahaning lawang tengen, mapénjor carang tiying
gading, makobér wastra putih, masurat Ganapati,
sanjata: bajra, cakra, danda, pasa, trisula. iti
kukundanganira, ma.*

pukulun paduka Bhatara Ganapati,



Bayu Asthawa dilaksanakan. Sang Pandita beserta para siswanya menggelarkan Téja Asthawa sebagai sarana pengetahuan suci, terdiri atas tiga jenis, sebagai upacara pemohon panjang umur bagi bumi. Disiapkan persembahan tiga jenis sajian, berupa pras panyeneng dan mapanggungan, dipersembahkan dalam bhakti kepada Sang Raja.

Dilaksanakan penyucian bumi dengan homa dan tirta, disertai peredaran nawaratna ke seluruh penjuru, agar semua manusia turut berbakti memohon kehidupan. Dilanjutkan dengan upacara caru di setiap perempatan dan penjuru, berupa

persembahan ségahan sapunjung, ikan dan babi olahan, jajatah lambat asem.

Upacara dilakukan di seluruh kahyangan dan di setiap sanggar rumah tinggal, sebagai aturan pemujaan kepada para Hyang. Disiapkan punjungan putih dan kuning, ikan antiga, daksina canang, harum-haruman buratwangi dan lengawangi, ségahan lima tanding, serta sajian ikan dengan bawang dan jahe.

Caru tersebut ditempatkan di sanggah cucukan, diletakkan di sisi kanan pintu masuk. Dipasang penjor dari carang bambu gading, dihias dengan kain putih, serta ditulisi simbol Ganapati beserta senjatanya: bajra, cakra, danda, pasa, dan trisula.

Demikianlah pemanggilan-Nya.

Mantra diucapkan:

“Om. Hamba menyembah Paduka Bhatara Ganapati.”



2b. Dharmaloka dan Awal Kekacauan Kaliyuga

*manuṣan paduka Bhatara minta hurip, kataman gring
kamaranan, prangéntedan unduraken sarwa bhūta
sasab marana kabéh. yan sida wara sanak-sanak, putu
rabin hulun, hulun mangaturaken saji tiningkah wédya
gana, munggwing sanggar akasa.*

*Ong namo stuté Ganapati,
sarwa wighna winasanem,
sarwa bhicari winasanem,
sarwa marana wicitrem.*

*yan tepet dé Sang Pandita Aji anglaraken, phalania jrih
kang sarwa bhūta sasab marana samangkana telas.*

*hana ling Bhatara Putra Jaya ring Basakih, huduh Sang
Aji Bali, prayatna sira angmit praja mandala, muah
bhakti ring sarwa déwa. yan hana wang ring nagara
krama, kna cukil daki, gring tan wenang tinamban, réh
jadma kna sapa upadrawaning jadma, muah olih
déwata.*

*ayua ring désa pakraman gnahnia. yan Sang Ratu tan
mituhu pawarahku, aku mulih ring Giri Mahaméru ring
Jawa, angadakang gring sasab marana ring sarwa.*



Manusia memohon hidup kepada Paduka Bhatara, ketika tertimpa penyakit dan penderitaan. Dengan upacara ini diharapkan seluruh bhuta, wabah penyakit, dan kematian dapat disingkirkan seluruhnya. Jika benar demi keselamatan sanak saudara, anak cucu, serta keluarga hamba, maka hamba mempersembahkan sajian sesuai tuntunan wédya gana, dipersembahkan di sanggar akasa.

*“Om, hormat puja kepada Ganapati.
Semoga seluruh rintangan dimusnahkan,
seluruh perkara buruk dimusnahkan,
seluruh wabah dan kematian dilebur.”*

Apabila hal ini benar-benar dilaksanakan oleh Sang Pandita Aji, maka akibatnya segala bhuta, wabah, dan kematian yang demikian itu akan sirna seluruhnya.

Ada sabda Bhatara Putra Jaya di Basakih, yang memerintahkan Sang Aji Bali agar sungguh-

sungguh memelihara wilayah kerajaan serta berbhakti kepada seluruh dewa. Jika ada orang di dalam wilayah desa adat yang terkena kekotoran, noda, atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, itu karena manusia tersebut terkena upadrava, baik akibat perbuatannya sendiri maupun karena kehendak para dewa.

Oleh sebab itu, jagalah desa pakraman tempat tinggal. Jika Sang Raja tidak menuruti ajaran dan petunjuk-Ku, maka Aku akan kembali ke Giri Mahaméru di Jawa, dan akan menurunkan wabah, penyakit, serta kematian ke seluruh penjuru.



3a. Hancurnya Tatanan Alam dan Wabah Penyakit

*jagat, mangkana ling Bhatara munggwing Widhi
Sastra. muah yan sira punggawa ratu ring Bali Madya,
yan sira nora pada ngawé tawur agung ring*

*panguluning jagat, ring Basakih, ngalimang tawun,
manca balikrama, wastu gumi kali tan pegat.*

*hidep aku andawuh huriping manusa, angadakang
gring tumpur sasab marana kwéh, tkaning dipania
majengilan ring kadang tunggalan, masatru- satruwan
lawan kadang. yané angarcana hana aku tan mantuk
ring Basakih, aku matilar ring Giri Bali, mantuk ring
Giri Mahaméru, tan mahyun muah kasungsung ring
manusa loka, hapan manusa loka pajanman kala
katung, telas.*

*tingkahing gring kamaranan, gumi gil, ngebus,
kapati-pati, rebah wang kataman gring tan tulungan,
mati akwéh, tan mandi sarwa usadhi. makwéh ikang
wang mitahen lara gring, sakuwu-sakuwu tan hana
ngengsal.*

*hyang ring wukir mawéh lara, katur ring Bhatara
Suryaloka ring during akasa, maparab Bhatara Druwa
Resi.*



Wahai dunia, demikianlah sabda Bhatara yang bersemayam dalam Widhi Sastra. Apabila para pejabat raja di Bali Madya tidak bersama-sama melaksanakan tawur agung di pusat jagat, di Basakih, setiap lima tahun dalam rangka manca

balikrama, maka kehancuran dunia akan terus berulang tanpa henti.

Ketahuilah, Aku akan mencabut kehidupan manusia, menurunkan wabah penyakit, kehancuran, dan kematian dalam jumlah besar. Akan timbul pertikaian di antara keluarga sedarah, saling memusuhi antara kerabat. Jika pemujaan kepada-Ku tidak lagi dilakukan dan Aku tidak kembali berstana di Basakih, maka Aku akan meninggalkan Gunung Bali, kembali ke Giri Mahaméru, dan tidak lagi berkenan dipuja di alam manusia, karena umur kehidupan manusia telah mencapai batas akhirnya.

Gejala penyakit akan merajalela: bumi menjadi panas, angin bertiup kencang, kematian terjadi di mana-mana. Banyak orang yang jatuh sakit tanpa pertolongan, mati dalam jumlah besar, dan tidak ada lagi obat-obatan yang mampu menyembuhkan. Banyak manusia menanggung penderitaan penyakit, rumah demi rumah tak luput dari duka.

Para Hyang yang berstana di gunung turut menurunkan penderitaan. Persembahan dipanjatkan kepada Bhatara Surya Loka di angkasa tinggi, yang dikenal sebagai Bhatara Druwa Resi.



3b. Ikatannya Manusia, Bhuta, dan Dewa

uriping Déwa kabéh, Bhatara Druwa Resi maraga Sanghyang Titah. sira nitah Déwata kabéh. mahyun Bhatara Druwa Resi niwakang gring kamaranan.

wisya mawak angin, gni mawak angin, mreta mawak wisya, ngawisyanin wang manusa loka. hyang ring wukir nglébang bhuta sasab, munggwing Jawa Jambudipa, ring gowa matakep, umahing sasab. wngaken lawang ikang giha dé Bhatara, mampéh ikang bhuta sasab mahlar pawana, mawiswa gni, satengah kalébang dé Bhatara.

hana sahasra kwéhniya, kinwan mangringin manusa, anadah manusa. Bhatara Yama dadi manguanin sasab. hana simpat Bhatara Yama, mamuiting sang dumadi, matuhting jadma mati, yatika wnang mati.

mangkana ling Bhatara Yama ring watek bhuta sasab, I Bhuta Pangawan, agung wnanang, alit wnanang, ngéndah rupanía, sumurup salwiring pangan, kénúm.

yan Sang Aji Bali mrekretyang gumi, mangdé rahayu, wnanang ngaturang guru.



Kehidupan seluruh Dewa berada di bawah kuasa Bhatara Druwa Resi, yang menjelma sebagai Sanghyang Titah. Dialah yang memerintahkan seluruh para Dewa. Kehendak Bhatara Druwa Resi adalah meniadakan penyakit wabah yang merajalela.

Racun menjelma sebagai angin, api menjelma sebagai angin, dan kematian menjelma sebagai racun, yang meracuni kehidupan manusia di alam dunia. Para Hyang yang berstana di gunung menyingkirkan Bhuta sasab, menekannya ke wilayah Jawa Jambudipa, ke dalam gua-gua tertutup, sebagai tempat tinggal wabah. Pintu-pintu rumah wabah itu ditutup oleh Bhatara, sehingga Bhuta sasab tidak dapat berkeliaran bersama angin dan

api. Sebagian dari mereka ditenggelamkan dan dikurung oleh Bhatara.

Jumlah mereka beribu-ribu, menggerogoti dan melukai manusia, memangsa manusia. Maka Bhatara Yama ditugaskan menguasai wabah tersebut. Atas kehendak Bhatara Yama, proses penciptaan dituntaskan, ketentuan kematian manusia ditegakkan: siapa yang memang waktunya mati, maka itulah yang mati.

Demikian sabda Bhatara Yama kepada para pengikut Bhuta sasab, yakni Bhuta Pangawan, baik yang besar maupun yang kecil, yang mampu mengubah rupa dan mengetahui segala jenis makanan dan minuman.

Namun apabila Sang Aji Bali kembali menata dan memulihkan dunia, demi tercapainya kesejahteraan, maka ia diperkenankan mempersembahkan guru piduka.



4a. Sabda Bhatara tentang Kerusakan Buana

*piduka, mapinunas hurip jagat nira, muah ring hyang
ing wukir ring Basakih, muah ring Sagara, ring
pangulun Danu. wnanng pada malabuh gentuh, wnanng
Manca Balikrama ring Basakih, rahayu ikang rat.*

*yanora samangkana, tan rahayu ikang rat, muah sang
amawa gumi, sabawa krama, sapunpunania. tka
wnanng mapinunas ring Hyang Druwa Resi ring during
akasa, ngaturang guru piduka, nyawang Bhatara ring
Giri Bali, muah ring Hyang Bruna.*

*katipat kélanan salaran itik ayam, tiwakang ring
Samudra. muah ring panguluning sétra ngaturang guru
piduka. yan sampun mangkana, wnanng tiwakin caru
panglebar I Bhuta Sasab.*

*yan durung mangkana, glaring pracaru, tan prasida
caru; bhuta sumingkin rusuh ikang sasab suka mrana,
réh durung mapinunas ring Hyang Catur. mangkana
kajaring Widhi Sastra.*

*muah pretingkah gring kamaranan, gumi gil ngebus
uyang, désa tpisiring tasik, tan tulungan rebah.*



Guru piduka dipersembahkan, untuk memohon kehidupan bagi dunia. Permohonan juga dipanjatkan kepada para Hyang yang berstana di gunung Basakih, kepada Sagara, dan kepada penguasa Danau. Dilaksanakanlah labuh gentuh dan Manca Balikrama di Basakih, agar dunia memperoleh kesejahteraan.

Apabila hal itu tidak dilaksanakan, maka dunia tidak akan sejahtera; demikian pula para penguasa bumi beserta seluruh krama dan wilayahnya. Oleh karena itu dipanjatkan permohonan kepada Hyang Druwa Resi di angkasa tinggi dengan mempersembahkan guru piduka, memuja Bhatara di Giri Bali, serta memuja Hyang Bruna.

Persembahan katipat kélanan dengan salaran itik dan ayam dihanyutkan ke Samudra. Demikian pula di pusat kuburan dipersembahkan guru piduka. Setelah semuanya terlaksana, barulah caru dapat dilakukan untuk menyebarkan dan menenangkan Bhuta Sasab.

Jika hal-hal tersebut belum dilaksanakan, maka pelaksanaan pracaru menjadi sia-sia dan caru tidak akan berhasil. Para bhuta justru semakin ganas, wabah penyakit semakin merajalela, karena belum dipanjatkan permohonan kepada Hyang Catur. Demikianlah yang diajarkan dalam Widhi Sastra.

Adapun tanda-tanda penyakit wabah itu ialah: bumi terasa panas, angin berhembus kencang, desa-desa di tepi laut runtuh tanpa pertolongan.



4b. Ajaran Upacara Penetralisir Rogha

mati akwéh. Sanghyang Bharuna wéh lara. caru katipat bantal sasanganan kuskus maunti katur ing sagara. ma, Pukulun Hyang Ratnangkara, Hyang Sagara Gni, manusaniro nunas hurip, buktinen sajiniro dén abcik. Ong Sidhi Rastu Ya Namah Swaha.

ka, 6, tkaning gring, ngebus tan kena tinulung, makwéh mati kamaranan. sasab Bhatara during akasa mamaténin jadma. caru tpining désa kidul, iwak bawi ji

ptang dasa, olah dén asangkep, punjungan ptang punjung, iwak ptang tanding.

ka, 7, tkaning gring, salwiring lara. sasab Bhatara Guru mawéh lara. caru sga mancawarna, iwak sata brumbun, cinaroken ring smasana.

ka, 8, tkaning lindu. ka, 6, tkaning lindu titir. mangatag ring sasab ring désa tpsiring sagara: sasab Bhatara Surya, sasab Bhatara Bharuna, sasab hyang ing wukir. wnanng ngaturang guru piduka ring Bhatara ring Gunung Agung, ring Bhatara.



Banyak manusia mati. Sanghyang Bharuna menurunkan penderitaan. Maka dipersembahkan caru berupa katipat, bantal, sasanganan, kuskus, dan maunti, dihaturkan ke laut. Mantra dipanjatkan:

“Om, hamba menyembah Hyang Ratnangkara, Hyang Sagara Gni. Wahai para manusia, mohonlah kehidupan; semoga persembahan ini diterima dengan baik. Om, semoga berhasil, demikianlah.”

Pada sasih keenam, ketika penyakit merebak disertai angin kencang yang tak dapat ditolong, banyak orang mati karena wabah. Itu adalah

serangan Bhatara yang berstana di angkasa, yang mematikan manusia. Maka dilakukan caru di tepi desa sebelah selatan: ikan dan babi sebanyak empat puluh ekor, diolah dengan lengkap, punjungan empat puluh buah, serta ikan empat puluh tanding.

Pada sasih ketujuh, ketika segala penyakit bermunculan, itu adalah serangan Bhatara Guru yang menurunkan penderitaan. Maka dipersembahkan caru berupa ségahan mancawarna dan ikan sata brumbun, yang dihaturkan di tempat kuburan.

Pada sasih kedelapan, ketika terjadi gempa; dan pada sasih keenam ketika gempa beruntun, dilakukan penetralan terhadap wabah di desa-desa pesisir laut, yakni wabah yang berasal dari Bhatara Surya, wabah dari Bhatara Bharuna, serta wabah dari para Hyang yang berstana di gunung. Dalam keadaan demikian diperkenankan mempersembahkan guru piduka kepada Bhatara di Gunung Agung, kepada para Bhatara.



5a. Sarana Caru dan Homa Pemulihan Jagat

*Bharuna, ring Bhatara Surya, mangdé huriping buana.
banten guru piduka, tumpeng guru, sasayut
pangambéyan, pras panyeneng, sasantun, soda putih
kuning makembaran, sasayut dirghayusa gumi, nga,
panulak marana pati, durmanggala pati.*

*nihan tingkahing gring kamaranan tka. yan nuju sasih
ka, 6, yaning lindu titir, ika pangatag ring marana
pacang rawuh. gringnia ngebus uyang, gumi gil, rebah
wang agring, makwéh mati. Bhatara Surya Gni ring
akasa mawéh lara. I Bhuta Brahma ngungang sasab
Bhatara Surya, pakuih ikang wang lara kapanesan.*

*mangké tka wnanng sajadma kabéh ngaturang
pangenteg hurip ring kayangan ring sanggar: canang
daksina putih skamia, sodahan putih kuning
makembaran, canang masekar putih kuning.*

*ka, 7, lindu titir, gring kadadak mati, mutah mising,
makwéh mati. sétra tkaning lindu titir, kumbeng ikang
rat, hulun minggat ring tuania.*



Kepada Bhatara Bharuna dan kepada Bhatara Surya dipersembahkan pemujaan agar kehidupan semesta terpelihara. Dihaturkan banten guru piduka, tumpeng guru, sasayut pangambéyan, pras panyeneng, sasantun, soda putih dan kuning yang berpasangan, serta sasayut untuk memohon panjang umur bagi bumi; semuanya sebagai penolak wabah kematian dan pertanda buruk kematian.

Inilah tanda-tanda datangnya penyakit wabah. Apabila terjadi pada sasih keenam, disertai gempa beruntun, maka itu merupakan pertanda wabah kematian akan datang. Penyakitnya berupa hembusan angin panas; bumi terasa terik; orang-orang sakit berjatuhan dan banyak yang mati. Bhatara Surya Gni yang berstana di angkasa menurunkan penderitaan. Bhuta Brahma mengerahkan wabah dari Bhatara Surya, sehingga manusia terserang sakit karena panas yang menyiksa.

Pada saat itu seluruh manusia diperkenankan mempersembahkan pangenteg kehidupan di

kahyangan dan di sanggar masing-masing, berupa canang daksina putih, sodahan putih–kuning berpasangan, serta canang masekar putih–kuning.

Pada sasih ketujuh, ketika gempa beruntun terjadi, penyakit kematian mendadak merebak, disertai muntah dan diare; banyak orang mati. Kuburan pun penuh akibat gempa beruntun itu; dunia menjadi sempit. Hamba pun terpaksa mengungsi ke rumah keluarga.



5b. Tata Laku Pandita dalam Menangkal

Marana

ka, 10, lindu titir, hayu ikang rat, pangatag Bhatara mahyang ring manusa. déstha sada, lindu titir gring makwéh tan tulungan.

ka, 4, ka, 5, lindu titir, pangatag watek Déwata suka girang mahyang ring manusa ring madyaloka. phalania yowana ikang gumi, sing tinandur wredi sang ratu dharma rahayu, telas.

*ling Bhatara Swa Mandala, ring sira sang buh phalaka
ring rat, ngawé huriping buana. ring tatkalaning gumi
kna ring jara marana, salwiring gring makwéh mati,
ayua maren mapinunas ring Hyang Bhagawati ring
panguluning sétra agung, ngrijining mapinunas.*

*nuju rawuh sasih ka, 5, ka, 6, ka, 7, ka, 8, ring kasanga
wusan, banten aturan: suci asoroh, daksina pras, nasi
pangkonan, iwak bawi maholah dén agnep. jadmané
ngaturang papraniyan ring dalem sowang, satumuk
nangken sasih ka, 6, ka, 7, ka, 8, ring balé.*



Pada sasih kesepuluh, ketika gempa beruntun terjadi, dunia menjadi tenteram kembali. Itu merupakan pertanda para Bhatara berkenan turun dan bersemayam pada manusia. Namun pada masa destha sada, gempa beruntun kembali terjadi dan penyakit merebak luas tanpa pertolongan.

Pada sasih keempat dan kelima, ketika gempa beruntun terjadi, itu merupakan pertanda para Dewa dengan suka cita turun dan bersemayam pada manusia di alam tengah. Akibatnya, kaum muda di dunia berkembang; apa yang ditanam menjadi